



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Jointly Host:



INSTITUT
TEKNOLOGI
HARAPAN
BANGSA
School of Teleomatics



HARAPAN BANGSA
BUSINESS SCHOOL
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

SEMINAR NASIONAL

CALL FOR PAPER

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

PROCEEDING

"PERKEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DAN TANTANGANNYA
DALAM MENGHADAPI PEREKONOMIAN INDONESIA DI MASA YANG AKAN DATANG"

19-20 JUNI 2013

Sponsored by:



ISBN : 978 - 979 - 19940 - 2 - 6

SEMINAR NASIONAL dan CALL FOR PAPER
"PERKEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DAN TANTANGANNYA DALAM
MENGHADAPI PEREKONOMIAN INDONESIA DI MASA YANG AKAN
DATANG"

SUSUNAN KEPANTITIAAN

Penanggungjawab	: Dekan Fakultas Ekonomi
Penasihat	: Ketua Jurusan Akuntansi & Manajemen
Ketua Panitia	: M. Sienly Veronica, S.E., M.M.
Wakil Ketua	: Meyliana, S.E., M.Si., Ak.
Sekretaris	: Kartika Imasari, S.E., M.B.A., M.M.
Bendahara	: Verani, S.E., M.Ak., Ak.
Sie. Acara Seminar Nasional	: Yolla Margaretha, S.E., M.M. Felicia Abednego, S.E., M.M.
Sie. Acara <i>Call for Paper</i>	: Yenni Carolina, S.E., M.Si. Debbianita, S.E.
Sie. Kesekretariatan	: Elizabeth Marpaung, S.E., M.Si., Ak. Cen Lu, S.E., M.B.A., M.M. Rony Setiawan, S.E., M.B.A., M.M. Rully Arian, S.E., M.Si. Endah, S.E., M.Ak., Ak. Astrid, S.E. Hapsari, S.E.
Sie. Konsumsi	: Dra. Ika Gunawan, M.M. Yunita Christy, S.E., M.Si. Sinta Setiana, S.E., M.Si.
Sie. Perlengkapan, Akomodasi & Transportasi	: Peter, S.E., M.T Allen Kristiawan, S.E., M.M. Andhi Sukma, S.E., M.M.
Sie. <i>Sponsorship</i>	: Lidya Agustina, S.E., M.Si., Ak. Dr. Yusuf Osman, S.E., M.M. Dr. Ir. Rosemarie Sutjiati, M.M.
Reviewer & Juri	: Prof. Dr. Hiro Tugiman, Drs, Ak, Qia, CRMP. Prof. Dr. Hj. Ria Ratna A, Ak., M.S. Prof. Dr. Sucherly, S.E., M.S. Prof. Dr. Wilson Bangun, S.E., M.Si. Prof. Dr. Marcellia Susan, S.E., M.T.

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
MODEL KONSTRUKSI TEORI AKUNTANSI (Studi Empirik Pada Masyarakat Sunda Kabupaten Kota: Bogor, Sumedang, dan Ciamis Provinsi Jawa Barat).....	1
TRANSFER INFORMASI INTRAINDUSTRI DI SEKITAR PENGUMUMAN LABA	2
ANALISIS PENGARUH HARGA PREMIUM, KESADARAN LINGKUNGAN DAN PENGETAHUAN EKOLOGIKAL TERHADAP NIAT BELI PRODUK HIJAU. STUDI PERBANDINGAN ETNIS TIONG HUA DAN ETNIS MELAYU DI PONTIANAK KALIMANTAN BARAT	3
IMPLEMENTASI PAJAK PENGHASILAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (Studi Kasus UMKM Wilayah Semarang)	4
PENGARUH <i>TAX KNOWLEDGE</i> TERHADAP <i>TAX COMPLIANCE</i> WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DI RENGASDENGKLOK	5
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN WAJIB PAJAK USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DALAM PELAPORAN KEWAJIBAN PERPAJAKAN (Studi Kasus pada Usaha Restoran di Kota Bandung).....	6
INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA (Perbandingan Antar Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik).....	7
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KOPERASI WANITA BERBASIS SISTEM TANGGUNG RENTENG.....	8
PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSAKSIONAL DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KINERJA DOSEN UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK	9
PENGARUH PROFESIONALISME AKUNTAN FORENSIK TERHADAP KOMPETENSI BUKTI TINDAK PIDANA KORUPSI (Studi Kasus di Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat).....	10

PERAN KREATIVITAS DALAM Mencari Peluang Serta Implikasinya Terhadap Penciptaan Ide Bisnis (Studi Kasus pada Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi UKRIDA, Jakarta).....	11
EFEK INTERAKSI KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN DENGAN <i>LOCUS OF CONTROL</i> TERHADAP Partisipasi Penganggaran dan Dampaknya Terhadap Kinerja Manajerial Studi Empiris : Perseroan Terbatas (PT) yang berlokasi di Jabodetabek.....	12
<i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> : ALAT Pencitraan Atau Nilai Perusahaan	13
DAMPAK Pengajaran Etika Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Melalui Metode <i>ACCOUNTING ACTIVE LEARNING</i>	14
ANALISIS Sikap Pengguna <i>E-COMMERCE</i> Atas <i>PRIVACY-SOPHISTICATION INDEX (PSI)</i> DAN Implikasinya Pada <i>E-ENTREPRENEURSHIP</i>	15
FAKTOR-FAKTOR YANG Mempengaruhi Niat Mahasiswa Untuk Berwirausaha (Studi Kasus: Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta dan Negeri di Manokwari)	16
ANALISIS Pengaruh Pembuatan Keputusan, Demografis Dan Kepuasan Pasca Beli Pada Kelompok Loyal Merek Dan Kelompok Tidak Loyal Merek	17
INFORMASI Keuangan Dalam Bisnis Baru Mahasiswa	18
PERAN Akuntan Sebagai <i>BISNIS LEADER</i>	19
APLIKASI TPB Dalam Menularkan Perilaku <i>ENTREPRENEURIAL PROJECT</i> : STUDI KASUS DI UNIVERSITAS CIPUTRA	20
MODEL PERAN DAN Niat Menjadi Wirausahawan	21
PERAN Strategi Dan Kemitraan Bisnis Terhadap Hubungan Sumber Daya Perusahaan Terhadap Kinerja Dan Pertumbuhan UKM Di Indonesia	22
KEWIRAUSAHAAN Pada Sektor Publik	23
PERANAN <i>ENTREPRENEUR</i> Dalam Pertumbuhan Ekonomi	24
PENGARUH Auditor Internal Dan Komite Audit Terhadap Reliabilitas Laporan Keuangan (Studi Pada Beberapa BUMN di Bandung)	25
MODEL Pembelajaran <i>ENTREPRENEURSHIP INOVATIF</i> Di Perguruan Tinggi	26

ANALISIS PELAKSANAAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) PADA BANK SYARIAH MANDIRI KANTOR CABANG CIPUTAT	27
ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI <i>EMPLOYEE ENGAGEMENT</i> : STUDI PADA INDUSTRI PERBANKAN	28
PERILAKU MENYIMPANG DI TEMPAT KERJA (Studi Kasus Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)	29
ANALISIS PROGRAM SENSUS PAJAK NASIONAL TERHADAP TINGKAT PENERIMAAN PAJAK PENGHASILAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DAN WAJIB PAJAK BADAN (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Karees)	30
PENGARUH PENERAPAN <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP KEANDALAN LAPORAN KEUANGAN (Suvei Pada Tiga Perusahaan BUMN Di Bidang Jasa di Bandung)	31
PENGARUH ANOMALI TINGKAT AKRUAL TERHADAP ABNORMAL STOCK RETURN (Studi Empiris pada Emiten LQ45 Tahun 2009-2011)	32
ANALISIS PERBEDAAN PREDIKSI <i>FINANCIAL DISTRESS</i> DENGAN MENGGUNAKAN MODEL <i>ALTMAN Z-SCORE</i> DAN <i>SPRINGATE</i> PADA SEKTOR PERTAMBANGANYANG <i>LISTING</i> DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)	33
REGULASI DIRI MEMPENGARUHI PERILAKU <i>CYBERLOAFING</i> YANG DIMODERASI OLEH BERBAGAI KARAKTERISTIK INDIVIDUAL MAHASISWA UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA	34
PENGARUH LOKASI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA PENGUNJUNG <i>CARREFOUR PARIS VAN JAVA</i> BANDUNG	35
PENGARUH <i>ATTITUDE TOWARD ADVERTISING</i> TERHADAP <i>CONSUMER PURCHASE INTENTION: SOCIOECONOMIC FACTORS</i> SEBAGAI VARIABEL ANTESEDEN	36
FAKTOR FAKTOR YANG BERPERAN DALAM PENCIPTAAN INOVASI TEKNOLOGI PRODUKSI PADA UKM	37
PENGARUH <i>SERVANT LEADERSHIP</i> (KEPEMIMPINAN MELAYANI) TERHADAP MOTIVASI PELAYANAN DAN DAMPAKNYA PADA KOMITMEN PELAYANAN MAJELIS JEMAAT (Studi Pada Majelis Jemaat GPM Klasik Pulau Ambon)	38
BAURAN PEMASARAN POLITIK, ISU TERKINI, DAN JULUKAN DIRI DALAM MENINGKATKAN CITRA KANDIDAT SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEPUTUSAN MEMILIH	39
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI : TANTANGAN DAN SOLUSI	40

PERAN INSTITUSI PENDIDIKAN TINGGI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN	41
BERBAGAI ALASAN SUKSES DAN MOTIVASI MAHASISWA UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA	42
PENGARUH <i>BIG FIVE PERSONALITY</i> TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN OPERASIONAL PT ADETEX	43
PENGARUH PERTUMBUHAN BIAYA PENJUALAN DAN PEMASARAN, UMUR PERUSAHAAN, SERTA UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi di BEI)	44
<i>HOW GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND EARNING MANAGEMENT DOES IMPACT FIRM VALUE ON BANKING SECTOR?</i>	45
ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN LUAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CSR <i>DISCLOSURE</i>) DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN PADA INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BEI	46
PENGARUH SOSIALISASI PERPAJAKAN, KUALITAS PELAYANAN DAN SANKSI PERPAJAKAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK	47
ANALISIS PENGARUH <i>STRUCTURE CAPITAL, LEVERAGE</i> DAN <i>INTELLECTUAL CAPITAL</i> TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTIES DI BURSA EFEK INDONESIA	48
PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2008-2010)	49
<i>EFEK CORPORATE BRAND IMAGE</i> DALAM MEMEDIASI LOYALITAS MELALUI <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> PADA PT TELKOMSEL DI JAKARTA	50
KECENDERUNGAN PERUBAHAN BIAYA PROMOSI DAN PERUBAHAN BIAYA DISTRIBUSI DALAM PERUBAHAN NILAI PENJUALAN PT KUSUMOMEGAH JAYASAKTI	51
KEPUTUSAN KONSUMEN DALAM PEMBELIAN MOTOR <i>SCUTER MATIC</i> YAMAHA MIO	52
MINAT ANALIS EFEK DALAM PEMILIHAN SEKURITAS DI BURSA EFEK INDONESIA	53
MODEL PELAYANAN TRANSPORTASI UNTUK MENENTUKAN KEPUTUSAN PENUMPANG DALAM MENGGUNAKAN JASA TRANSPORTASI TRANSJAKARTA KORIDOR VIII	54

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMBUAT NASABAH BERHENTI MENGUNAKAN KARTU KREDIT BCA.....	55
PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI AKTIVA TETAP MELALUI <i>LEASING</i> ATAU PEMBELIAN LANGSUNG SERTA MANAJEMEN PAJAKNYA PADA PT X.....	56
<i>PERCEIVED QUALITY OF THE PRODUCT TO THE CUSTOMER VALUE</i>	57
ANALISIS PENGARUH <i>DIVIDEND YIELD</i> DAN <i>PRICE EARNINGS RATIO</i> DENGAN SET PELUANG INVESTASI (<i>INVESTMENT OPPORTUNITY SET</i>) DALAM PENILAIAN <i>RETURN SAHAM</i>	58
LIMA PILAR TATA KELOLA PERUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN KINERJA OPERASIONAL CAMEL PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA	59
APA YANG MEMBUAT BISNIS KELUARGA BISA LANGGENG?	60
KINERJA KEUANGAN SEBAGAI PREDIKTOR KELANGGEGAN BISNIS: Perspektif, Penelitian, dan Problematika.....	61
PERANAN PERENCANAAN PERPAJAKAN BAGI <i>ENTERPRENEUR</i> DALAM MENJALANKAN USAHA	62
PENGARUH PELAKSANAAN AUDIT OPERASIONAL TERHADAP EFEKTIVITAS PENINGKATAN KINERJA KARYAWAN (<i>Studi Kasus Pada Enam</i> <i>Perusahaan Manufaktur di Jawa Barat</i>).....	63
SIKAP KERJA '5S' PADA USAHA KECIL MENENGAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN PRODUKTIVITAS.....	64
KAJIAN LITERATUR:PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK NAMA MEREK SEBAGAI DASAR PENYIMPANAN DI MEMORI DAN PILIHAN KONSUMEN .65	
STUDI AWAL EKSPLORASI:PEMBENTUKAN <i>NATION BRANDING</i> INDONESIA SEBAGAI LANGKAH AWAL PEMERSATU CITRA WIRAUSAHA DI INDONESIA	66
PENGARUH <i>BRAND TRUST</i> PADA <i>BRAND LOYALTY</i> : <i>BRAND AFFECT</i> SEBAGAI VARIABEL MEDIASI.....	67
"PERANG SAUDARA" DI BISNIS KELUARGA	68
<i>ENTREPRENEURSHIP</i> PEREMPUAN: MOTIVASI, INOVASI, DAN PENGAMBILAN RISIKO.....	69
FAKTOR INDIVIDU TANTANGAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA	70
TELAAH STRATEGIS INDUSTRI BATIK.....	71

PENGENTASAN LULUSAN PERGURUAN TINGGI MELALUI SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN.....	72
PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP HUBUNGAN PARTISIPASI ANGGARAN DENGAN KINERJA MANAJERIAL.....	73
ANALISIS ORIENTASI PASAR PADA SENTRA UKM DI KOTA BANDUNG (Survey Pada Sentra UKM Boneka Kain Sukamulya dan Sentra UKM Sepatu Cibaduyut Bandung).....	74
ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN ORGANISASI NIRLABA MENGGUNAKAN <i>COMPOSITE FINANCIAL INDEX</i> DAN <i>SUSTAINABLE GROWTH RATE</i> (Studi Kasus pada Yayasan Pendidikan X, Periode Penelitian 2003-2010).....	75
ANALISIS KOMPARASI KESEHATAN PERUSAHAAN MENGGUNAKAN KEPMEN BUMN NO.100/MBU/2002 DAN METODE ALTMAN Z-SCORE (Studi Kasus Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Penelitian 2006-2009).....	76
<i>THE ROLE OF ENTREPRENEURIAL SUPPORT KNOWLEDGE ON THE SUCCESS OF ENTREPRENEUR</i>	77
PERANAN ANALISIS BIAYA DIFFERENSIAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENERIMA/ MENOLAK PESANAN KHUSUS TERHADAP PENINGKATAN LABA PERUSAHAAN (Studi Kasus di CV.XYZ).....	78
PERAN DAN STRATEGI PERKEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DAN TANTANGANNYA DALAM MENGHADAPI PEREKONOMIAN DI MASA YANG AKAN DATANG.....	79
EFEKTIVITAS <i>SUPPLY CHAIN</i> INDUSTRI TAHU (Studi Kasus Industri Tahu Sumedang).....	80
<i>BANKING FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS IN INDONESIA IN THE GLOBALIZATION ERA FACE (Studies in Banking Industri that Went Public and Was Listed on the Stock Exchange)</i>	81
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN ALIRAN KAS BEBAS: STUDI EMPIRIS DALAM PERSPEKTIF <i>AGENCY THEORY</i>	82
ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN <i>MULTIPLE-LICENSE</i> TERHADAP KEGIATAN USAHA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA.....	83
ANALISIS DAN USULAN STRATEGI PEMASARAN UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA (UKM).....	84

Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba Menggunakan *Composite Financial Index* dan *Sustainable Growth Rate* (Yayasan Pendidikan X)

Muhamad Muslih, Institut Manajemen Telkom, moezte@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang sangat umum terjadi, organisasi nirlaba bidang pendidikan tinggi swasta termasuk Yayasan Pendidikan X memandang pertumbuhan dan kinerja keuangan hanya berdasarkan nilai *net surplus* melalui penambahan jumlah mahasiswa, serta pertumbuhan *assets*. Kedua indikator menjadi ukuran utama pencapaian kinerja keuangan seperti halnya organisasi berorientasi laba. Padahal menurut Panduan Dirjen Dikti (2004) salah satu ciri kesehatan organisasi adalah terlaksananya akuntabilitas keuangan dalam pemanfaatan sumber daya. Dengan sumber daya keuangan yang tersedia, perguruan tinggi harus menghasilkan kinerja keuangan yang optimum sebagai pondasi untuk mencapai sasaran *sustainability* dan *growth* dimasa yang akan datang, sehingga perguruan tinggi tidak menjalankan program secara komersial dengan hanya tergantung pada sumber daya keuangan yang berasal dari *tuition fee*. Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kinerja keuangan organisasi nirlaba berdasarkan karakteristiknya di bidang pendidikan, kinerja keuangan organisasi berdasarkan misinya. Metode analisis data dilakukan secara deduktif terhadap data sekunder laporan keuangan. *Time series Analysis* dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *composite financial index* (CFI) dan *sustainable growth rate* (SGR). Tiap metode pengukuran kinerja menghasilkan nilai yang berbeda. Untuk mengukur perbedaan kinerja keuangan berdasarkan kedua metode, maka dilakukan komparasi. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan kedua metode relatif tidak berbeda. Persamaan tersebut dikarenakan komponen variable utama kedua metode berasal dari surplus atau defisit tahun berjalan atau disebut kenaikan (penurunan) asset bersih. Adanya batasan terhadap pendistribusian sisa hasil usaha atau *non-distribution constraint* mengakibatkan setiap surplus yang terjadi pada tahun berjalan seluruhnya bisa dipergunakan kembali dalam bentuk peningkatan sarana dan prasarana (investasi), dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam menetapkan strategi jangka panjang dan operasi tahun berjalan, selain aspek peningkatan asset bersih, aspek *sustainability* memerlukan perhatian yang lebih. Pertumbuhan yang maksimal dalam kerangka operasi harus didukung ketersediaan sumber daya berupa perbandingan struktur modal yang mendukung. Pemanfaatan sumber daya harus dilakukan secara efisien sehingga menghasilkan tingkat pengembalian yang serentak, berdampak positif terhadap pertumbuhan dan menjamin *sustainability*. Penurunan kinerja yang terjadi karena *mission-critical investment* harus memberikan jaminan tingkat pertumbuhan yang lebih besar sehingga mampu mencapai tujuan *sustainability*.

Kata kunci : *kinerja keuangan*, CFI, SGR, *sustainability*.

Abstract

The very common phenomenon is non-profit private higher education sector looked at the growth and financial performance based solely on the net surplus through the addition of students, as well as growth in assets. Both indicators become the primary measure of financial performance as well as profit-oriented organizations. Yet according to the Directorate General of Higher Education Guide one feature of the health organization is achieving financial accountability in the utilization of resources. With the available financial resources, universities must produce the optimum financial performance as a foundation for achieving sustainability and growth in the future so that university does not run programs commercially merely depends on the financial resources derived from tuition fees. Based on the phenomena that occur, the research carried out in order to obtain an overview of the nonprofit organization's financial performance based on its characteristics in the field of education, the organization's financial performance based on its mission, then used the method of

composite financial index (CFI) and sustainable growth rate (SGR). To see the difference in financial performance based on both methods, then do a time series analysis comparison. Based on calculations indicate that financial performance is based on both methods are not relatively different. That is because the major variable component of both methods derived from surplus or deficit of the current year or the so-called increase (decrease) in net assets. Restrictions on the distribution of net income or non-distribution constraint resulting in any surplus that occurred in the current year can all be used again in the form of improved infrastructure (investment), and improving the quality of human resources. In setting the long-term strategy and operations, in addition to aspects of the increased net assets, sustainability aspects need more attention. Maximum growth in the operating framework must be supported by the availability of resources to support the capital structure comparison. Utilization of resources must be done efficiently so as to produce a simultaneous rate of return, positive impact on growth and ensure sustainability. Performance degradation that occurs due to mission-critical investment must guarantee a greater level of growth so as to achieve sustainability goals.

Keywords : financial performance, CFI, SGR, sustainability.

I. Pendahuluan

Keberadaan yayasan sebagai organisasi nirlaba di Indonesia menjadi pusat perhatian masyarakat setelah keterlibatan sejumlah yayasan dengan berbagai skandal keuangan. Fenomena terjadi sebagai akibat adanya ketidaksesuaian dengan dasar keberadaan yayasan yang merupakan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat yang menginginkan adanya wadah atau lembaga yang bersifat dan bertujuan sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Yayasan merupakan alat yang secara fungsional menjadi sarana untuk hal-hal atau pekerjaan dengan tujuan sosial, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Karakteristik yayasan pendidikan sebagai organisasi nirlaba di bidang pendidikan memiliki persamaan dan perbedaan dengan organisasi bisnis. Bagaimanapun, terdapat beberapa perbedaan penting yang harus selalu diingat. Perbedaan utama adalah bahwa manajer-manajer organisasi bisnis umum mengarahkan aktivitasnya untuk mengumpulkan keuntungan bagi perusahaan, dengan cara memusatkan penambahan produk dan jasa untuk meningkatkan pendapatan penjualan, sementara manajer-manajer organisasi nirlaba mengarahkan aktivitas mereka kedalam penciptaan semacam dampak sosial, dan juga menyajikan jasa kusus kepada nonpaying clients, dengan satu masalah utama yang terjadi adalah secara terus-menerus mengamankan aliran dana yang stabil untuk dapat tetap beroperasi (Daft2010:11-12).

Pemerintah melalui Ayat 4 pasal 115 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, mengatur mengenai kewenangan penerimaan, penyimpanan dan penggunaan dana serta pembukuan keuangan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat (perguruan tinggi swasta) ditentukan oleh badan penyelenggara perguruan tinggi. Badan penyelenggara perguruan tinggi dalam hal ini adalah yayasan.

Menurut Sekretaris Asosiasi Perguruan Tinggi Informatika dan Komputer (Aptikom) Wilayah 4 Jawa Barat-Banten, Solikin setiap tahunnya jumlah mahasiswa baru yang berhasil di jaring secara nasional adalah 363.198. Sedangkan jumlah mahasiswa baru di wilayah Jawa Barat dan Banten yang berhasil di jaring di luar PTN sebanyak 52,605. "Ini artinya setiap Program Studi rata-rata hanya mendapatkan 20 orang mahasiswa baru,". Walaupun demikian, yang terjadi di lapangan setiap tahun ada program studi yang memperoleh dalam jumlah yang besar hingga mencapai angka ribuan. Pada tahun 2010 ini di suatu wilayah yang memiliki 115 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) hanya 60 % yang sehat dan 40 % yang dinyatakan tidak sehat akibat kekurangan mahasiswa baru (<http://jabar.tribunnews.com>). Pendapatan perguruan tinggi swasta (PTS) saat ini masih mengandalkan sumber pendapatan yang berasal dari mahasiswa, sehingga keberlangsungan (sustainability) mereka sangat dipengaruhi oleh strategi dalam memenangkan persaingan dalam menjaring calon mahasiswa. Sustainability perguruan tinggi tergantung sumber daya keuangan yang berasal dari tuition fee. Padahal Sumber daya keuangan seharusnya merupakan sarana dalam mengaktualisasikan diri dengan pemanfaatan yang optimal sehingga tidak menjalankan program secara komersial. Perbedaan utama organisasi nirlaba adalah memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Institusi pendidikan terutama swasta memandang pertumbuhan dan kinerja keuangan hanya berdasarkan nilai net surplus, sehingga

besarnya laba menjadi ukuran utama pencapaian kinerja keuangan seperti halnya organisasi berorientasi laba.

Berdasarkan latar belakang dan analisis kinerja keuangan organisasi nirlaba, peneliti tertarik untuk menganalisis kinerja keuangan dan perbedaan kinerja keuangan organisasi nirlaba di bidang pendidikan menggunakan composite financial index (CFI) dan sustainable growth rate (SGR) di salah satu organisasi nirlaba yayasan pendidikan yaitu Yayasan Pendidikan X.

II. Penelitian Terdahulu

Suparma (2004) melakukan analisis terhadap kinerja keuangan organisasi nirlaba sektor pendidikan pada Yayasan Buana Mekar tahun 1999 – 2003. Tujuannya adalah untuk menganalisis kinerja keuangan lembaga nirlaba Yayasan menggunakan Analisis Deskriptif Metode Analisis Vertikal, Analisis *Horizontal*, Analisis Rasio, Analisis Sumber dan Penggunaan Dana. Dalam penelitiannya, Kinerja keuangan yayasan selama 5 tahun terakhir adalah baik. Hal ini terlihat dari hasil analisis vertikal yang dilakukan menunjukkan bahwa prosentase komponen aktiva lancar selalu lebih besar bila dibandingkan dengan kewajiban lancar. Begitu pula analisis horizontal menggambarkan kondisi keuangan yang cenderung membaik secara berkelanjutan. Analisis rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas menunjukkan kondisi keuangan yang baik pula. Analisis sumber dan penggunaan dana menunjukkan bahwa dalam operasinya Yayasan Buana Mekar dapat memperoleh sumber-sumber pendanaan dari perolehan laba, penurunan aktiva, dimana dari sumber dana tersebut digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk tahun-tahun yang bersangkutan. Dari hasil analisis sumber dan penggunaan dana yang dilakukan, diketahui bahwa modal kerja yang dibutuhkan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien selama lima tahun mendatang ternyata dapat diprediksi melalui penggunaan hasil analisis laporan keuangan yayasan selama 5 tahun sebelumnya.

III. Kajian Pustaka

3.1 Pengertian Organisasi Nirlaba

Pengertian Non Profit Organization (NPO) atau Not for Profit (NFP) harus difahami dari kata non dalam non profit organization atau not for dalam not for profit organization. Makna kedua istilah tersebut adalah bukan suatu organisasi yang mencari keuntungan yang dapat dikembalikan kepada pemiliknya/ shareholdersnya, dan bukan perwakilan pemerintah yang dikenai pajak dalam kegiatannya yang menjalankan pekerjaannya untuk masyarakat umum. NFP adalah suatu lembaga swasta, diatur para sukarelawan, yang harus menanamkan setiap “keuntungan” menjadi pelayanan kepada masyarakat yang telah disetujui untuk dilayani (Brown dan Ruhl 2003:6). Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa NPO adalah suatu organisasi yang pendirinya tidak ada hubungan/mempunyai hak bagian dari keuntungan organisasi, suatu keadaan yang dikenal dengan nama non-distribution constraint (Jegers 2008:7). Definisi lain mengungkapkan NPO dengan pendekatan structural-operational. Suatu NPO seharusnya formal, tersendiri/swasta, self-governing, sukarela (dalam keanggotaan dan partisipasi), dan harus memenuhi syarat non-distribution constraint (Salamon dan Anheier 2008:8).

3.2 Karakteristik organisasi Nirlaba

Perbedaan utama adalah bahwa manajer-manajer organisasi bisnis umum mengarahkan aktivitasnya untuk mengumpulkan keuntungan bagi perusahaan, sementara manajer-manajer organisasi nirlaba mengarahkan aktivitas mereka kedalam penciptaan semacam dampak sosial, dan juga menyajikan jasa kusus kepada nonpaying clients, dengan satu masalah utama yang terjadi adalah secara terus-menerus mengamankan aliran dana yang stabil untuk dapat tetap beroperasi (Daft 2010:11-12).

Selain pendapat Daft, karakteristik organisasi nirlaba adalah sebagai berikut:

- a. Sumber daya entitas nirlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
- b. Menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika entitas nirlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas nirlaba tersebut.

- c. Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas nirlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas nirlaba (IAI 2012).

Selain dari aspek sumber dan penggunaan sumber daya entitas, terdapat karakteristik dari aspek lain. Suatu organisasi nirlaba memiliki sebagian banyak atau seluruh karakteristik sebagai berikut:

(a) Misi Organisasi.

Misinya adalah bertujuan untuk melayani masyarakat luas, yang secara jelas bertentangan dengan kepemilikan dan keuntungan pribadi, uang yang diperoleh harus langsung diarahkan untuk keperluan masyarakat sesuai ketetapan pendirian organisasi tersebut, cadangan yang disimpan diputar kedalam kepentingan organisasi lainnya yang sesuai tujuan kepentingan masyarakat.

(b) Struktur Organisasi.

Struktur organisasi mendefinisikan aturan dan tanggung jawab yang dipikul untuk mencapai misi organisasi – dewan pengawas/pembina, pengurus, staf, pejabat, pelaksana dan sukarelawan. Suatu organisasi nirlaba harus dibentuk untuk mencapai tujuan-tujuannya.

(c) Struktur Kewenangan Yang Menghindarkan Kepentingan Dan Keuntungan Keuangan Perseorangan.

(d) Pengecualian Pembayaran Pajak.

Status Hukum Khusus Atas Hibah Kepada Organisasi Dapat Mengurangi Pembayaran Pajak (Zietlow et.al. 2007:6-7).

3.3 Klasifikasi Organisasi Nirlaba

Dalam kehidupan nyata, berbagai jenis NPO sering kali muncul dengan klasifikasi dan perpaduannya. Hal ini terjadi sesuai dengan tujuan pendirian organisasi tersebut. Pengelompokkan organisasi nirlaba dilihat dari 2 dimensi pembiayaan dan pengendalian yaitu:

1. Pembiayaan : donative nonprofit vs commercial nonprofit
2. Pengendalian : mutual nonprofit vs entrepreneurial nonprofit

Donative nonprofit adalah lembaga nirlaba yang memperoleh pendapatan terutama dari sumbangan dan subsidi, sedangkan commercial nonprofit atau commercial nonprofit enterprise memperoleh pendapatan terutama dari penjualan barang atau jasa. Mutual nonprofit adalah lembaga nirlaba yang pengelolaannya secara formal dikendalikan oleh para pendiri, sedangkan entrepreneurial nonprofit tidak (Hansmann et.al. 2001:221).

Berdasarkan persimpangan 2 dimensi tersebut, Lovelock & Weinberg mengelompokkan organisasi nirlaba menjadi : 1. Donative mutual; 2. Donative entrepreneurial; 3. Commercial mutual; 4. Commercial entrepreneurial (Henley et.al. 2001:221). Selain persimpangan 2 dimensi, klasifikasi bisa berdasarkan aktivitas inti. Terdapat 12 aktivitas inti yaitu : 1. Budaya dan Rekreasi; 2. Pendidikan dan Penelitian; 3. Kesehatan; 4. Layanan Sosial; 5. Lingkungan Hidup; 6. Pengembangan & Perumahan; 7. Hukum, Advokasi, dan Politik; 8. Perantara Donasi & Sukarelawan ; 9. Internasional ; 10. Keagamaan; 11. Asosiasi Bisnis & Profesi, Serikat; 12. Klasifikasi Lainnya (United Nations 2003:31).

3.4 Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba

Laporan Keuangan untuk organisasi nirlaba terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut berbeda dengan laporan keuangan untuk organisasi bisnis pada umumnya. Laporan posisi keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antara aktiva dan kewajiban. Informasi tersebut umumnya disajikan dengan pengumpulan aktiva dan kewajiban yang memiliki karakteristik serupa dalam suatu kelompok yang relatif homogen dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Laporan selanjutnya adalah Laporan Aktivitas. Laporan aktivitas difokuskan pada organisasi secara keseluruhan dan menyajikan perubahan jumlah aktiva bersih selama suatu periode. Perubahan aktiva bersih dalam laporan aktivitas tercermin pada aktiva bersih atau ekuitas dalam laporan posisi keuangan. Laporan ini juga menyajikan pendapatan sebagai penambah aktiva bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh penyumbang, dan menyajikan beban sebagai pengurang aktiva bersih tidak terikat. Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari

investasi dan aktiva lain (atau kewajiban) sebagai penambah atau pengurang aktiva bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi. Laporan Keuangan yang terakhir adalah Laporan Arus Kas. Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode (IAI 2012: 45).

3.5 Ketentuan atas Laporan Keuangan Yayasan di Bidang Pendidikan

Mengingat di Indonesia diperkirakan terdapat ratusan ribu yayasan atau organisasi yang sejenis yang menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun non formal yang bersifat tradisional atau modern, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan tinggi, maka untuk memperjelas elemen laporan keuangan, pemerintah menetapkan ketentuan-ketentuan atas elemen-elemen laporan aktivitas.

Secara umum penghasilan dan beban yayasan atau organisasi yang sejenis berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE - 34/Pj.4/1995 sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 4 ayat (1) Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1994 bagi yayasan atau organisasi yang sejenis yang bergerak di bidang pendidikan, termasuk penghasilan antara lain : a. Uang pendaftaran dan uang pangkal; b. Uang seleksi penerimaan siswa/mahasiswa/peserta pendidikan; c. Uang pembangunan gedung/pengadaan prasarana atau pembayaran lainnya dengan nama apapun yang berkaitan dengan keberadaan siswa/ mahasiswa/ peserta pendidikan; d. Uang Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan, uang Satuan Kredit Semester, uang ujian, uang kursus, uang seminar/lokakarya, dan sebagainya; e. Penghasilan dari kontrak kerja dalam bidang penelitian dan sebagainya; f. Penghasilan lainnya yang dikaitkan dengan jasa penyelenggaraan pengajaran/ pendidikan/pelatihan dengan nama dan dalam bentuk apapun. Sedangkan beban terdiri atas : a. Beban yang berhubungan dengan operasional; b. Penyusutan atau amortisasi; c. Subsidi/bea siswa.

Dalam ketentuan lainnya, satu hal yang unik adalah bahwa sisa lebih, yaitu selisih dari seluruh penerimaan dikurangi dengan pengeluaran untuk biaya operasional sehari-hari yayasan, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan peningkatan kualitas pendidikan serta pengadaan sarana & prasarana pendidikan yang memadai, dana yang telah digunakan tersebut merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto pada tahun pajak yang bersangkutan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP - 87/Pj./1995 Tentang Pengakuan Penghasilan Dan Biaya Atas Dana Pembangunan Gedung Dan Prasarana Pendidikan Bagi Yayasan Atau Organisasi yang Sejenis Yang Bergerak Di Bidang Pendidikan. Kenaikan (penurunan) aktiva bersih pada akhir tahun merupakan selisih lebih (kurang) antara gunggung penghasilan bruto yang merupakan obyek pajak dengan biaya-biaya yang diperkenankan untuk dikurangkan dari penghasilan bruto. Tidak termasuk sebagai penghasilan yang merupakan obyek pajak adalah sumbangan, bantuan dan hibah.

3.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi 2011:2). Arti analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yg tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008:60). Pengertian lain kinerja keuangan adalah prestasi kerja (Koetin 1994; 107). Arti prestasi kerja adalah hasil kerja yang diperoleh dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang (Salim dan Salim 1991:1190). Hubungan tugas yang dibebankan kepada seseorang dengan kinerja dalam perusahaan adalah untuk mengukur dan memberikan penghargaan atas kinerja untuk memotivasi para manajer untuk mencapai strategi dan tujuan perusahaan (Horngren 2009:825). Di sektor nirlaba kadang-kadang misi digunakan untuk melukiskan hasil akhir yang ingin dicapai oleh organisasi, sementara lain kali kata itu melukiskan bisnis atau kegiatan utama organisasi (Allison dan Kaye 2005).

Sebagai salah satu organisasi nirlaba, perguruan tinggi perlu menentukan arah dan sasaran pengembangannya sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan bersama penyelenggara pendidikan tinggi (pemerintah atau yayasan). Turk menyarankan bahwa kunci untuk menganalisis dan mengukur kinerja keuangan dan pengendalian operasional serta dampaknya adalah berhubungan dengan pertanyaan utama: Apakah misi organisasi? Model mereka mencerminkan keterkaitan antara

serangkaian pertanyaan tentang misi dan sumber keuangan dan pengendalian organisasi. Mereka berpendapat bahwa kerangka tersebut menyediakan analisis yang tepat terhadap kinerja masa lalu yang akan membantu organisasi merencanakan arah masa depan (Abraham, 2004). Selain itu Drucker mengungkapkan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan suatu organisasi nirlaba, adalah sangat penting untuk memulai dengan suatu pertimbangan akan misi organisasi (Abraham 2004).

3.7 Teknik Pengukuran Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja organisasi harus digunakan suatu ukuran yang jelas, dianalisis menggunakan metode yang tepat, serta fokus pada kebutuhan. Informasi kinerja keuangan sebagai dasar penilaian kinerja dan kondisi keuangan suatu organisasi tersaji melalui analisis atas laporan keuangan. Data-data keuangan yang diperoleh pihak-pihak yang berkepentingan bila dianalisis lebih lanjut akan menghasilkan informasi keuangan yang mendukung dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan melakukan interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi para analis agar dapat mengetahui keadaan dan perkembangan kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Rudianto 2006:337). Kemudian pengukuran kinerja memberitahukan kepada para manajer mengenai seberapa baik kinerja yang dilakukan mereka dan subunit mereka (Horngren 2009:36).

Tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan yaitu :

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
2. Melakukan perhitungan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
4. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. (Fahmi 2011:3).

3.7.1 Analisis Rasio Keuangan

Dalam pelaksanaannya, salah satu metode analisis kinerja keuangan dan pengelompokkan ukuran kinerja keuangan adalah Analisis Rasio keuangan yang biasanya dinyatakan dalam suatu prosentase (%) atau "kali". Kegunaan rasio keuangan adalah untuk melihat :

- (1) Di mana secara finansial organisasi kita dari waktu ke waktu,
- (2) Kekuatan keuangan organisasi pada titik waktu, dan
- (3) Bagaimana dibandingkan dengan organisasi lain dalam industri yang sama dengan ukuran perkiraan yang sama (Zietlow et al. 2007:213).

Rasio keuangan dihitung dengan mengambil jumlah dari Laporan Aktivitas atau Laporan posisi keuangan dan membaginya dengan jumlah yang berbeda dari salah satu dari kedua laporan tersebut. Analisis laporan keuangan didasarkan pada penggunaan rasio atau nilai-nilai yang berhubungan. Analisis Rasio melibatkan metode menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan untuk menganalisis dan memantau kinerja perusahaan. Masukan dasar untuk analisis rasio adalah Laporan rugi laba dan neraca (Gitman 2009:53-54).

Bila pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio dihubungkan dengan tujuan organisasi maka pengukuran kinerja keuangan dengan analisis rasio membantu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dengan cara mendeteksi anomali keuangan dan memusatkan perhatian pada isu-isu kepentingan organisasi. Sesuai dengan misi dari organisasi nirlaba adalah alasan keberadaannya itu sendiri, adalah sangat tepat untuk memusatkan perhatian pada sumber-sumber keuangan dalam hubungannya dengan misi organisasi (Abraham 2004).

Kemudian bila rasio keuangan dihubungkan dengan aspek efektivitas dan efisiensi operasi, maka Secara umum organisasi nirlaba perlu menunjukkan akuntabilitas kepada stakeholders akan operasi yang efektif dan efisien, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, manajemen keuangan (jangka pendek dan jangka panjang), jaminan pertanggungjawaban manajer dan dewan pengurus, keberlangsungan organisasi dari waktu ke waktu, dan dampaknya terhadap masyarakat atau "membuat suatu perubahan" (Wilson et al. 2003:584-585).

Berdasarkan teori-teori yang diungkapkan berarti dapat kita simpulkan bahwa rasio keuangan sangat membantu dalam menganalisis sehingga menampilkan kinerja keuangan organisasi. Rasio dihitung dengan menghubungkan nilai-nilai komponen rasio dalam hubungannya dengan kepentingan tertentu dari suatu organisasi. Rasio yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik organisasi yang

bersangkutan sehingga penilaian dilakukan dengan menggunakan alat yang tepat dan sesuai dengan tujuan awal atau misi keberadaan organisasi tersebut.

3.7.2 Composite Financial Index

Khusus mengenai lembaga pendidikan tinggi suatu alat analisis untuk mengetahui kinerja keuangan organisasi adalah Composite Financial Index (CFI). CFI dikembangkan oleh KPMG, and Prager, Sealy & Co untuk mengukur kondisi keuangan sekolah tinggi dan universitas negeri dan swasta. Composite financial index mengungkapkan penilaian kinerja keuangan juga dalam hubungannya dengan rencana strategis melalui penilaian berdasarkan penggabungan nilai four core high-level financial ratio menjadi suatu nilai indeks yang sebaiknya dipakai dalam suatu rentang waktu yang telah terjadi (data historis) serta proyeksi kedepan. Tujuan penggabungan four core high-level ratio menjadi suatu indeks adalah memungkinkan sebuah kekuatan atau kelemahan dalam rasio tertentu akan diimbangi dengan rasio lain, sehingga pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap pengukuran kinerja keuangan. kedua, dengan menggunakan kriteria yang sama untuk menentukan CFI selama periode waktu, dewan pembina dan dewan pengurus diberi kesempatan untuk mengukur kemajuan keuangan secara keseluruhan yang sedang dibuat. terakhir, pengukuran mudah dipahami dan diingat, sehingga dapat menjadi bagian dari komunikasi kelembagaan pada posisi lembaga tersebut serta seberapa jauh lembaga telah berkembang (MacTaggart 2007:72-76).

Four core high-level ratio yang dimaksud adalah:

1. Primary Reserve Ratio

Analisis tren rasio ini menunjukkan apakah suatu lembaga bisa meningkatkan net value secara proporsional dengan tingkat pertumbuhan dalam ukuran operasinya. Tren negatif atau menurun dari waktu ke waktu menunjukkan kondisi keuangan melemah.

Secara historis, rasio ini memberikan wawasan tentang kemampuan lembaga dalam mempertahankan sumber daya yang dapat dibelanjakan pada tingkat yang sama dengan pertumbuhan seperti seharusnya. Dalam suatu kurun waktu, jumlah beban menunjukkan dua dampak, inflasi dan perubahan program pada lembaga tersebut. Secara prospektif, rasio ini dapat membantu institusi memahami keterjangkauan dari rencana strategis.

Untuk lembaga, suatu analisis laporan keuangan menunjukkan bahwa primary reserve ratio 0,40X atau lebih tinggi, adalah lembaga sebaiknya menciptakan fleksibilitas untuk melakukan transformasi. Implikasi dari 0,40X adalah bahwa lembaga ini akan memiliki kemampuan untuk menutup sekitar lima bulan dari biaya-biaya (40% dari 12 bulan) dari cadangan. Umumnya, lembaga yang beroperasi pada tingkat rasio ini mengandalkan arus kas internal untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek, mampu menangani pemeliharaan fasilitas, dan tampak mampu menangani kejadian kerugian keuangan tak terduga yang sederhana. Cadangan sering diperlukan untuk ekspansi modal atau untuk menerapkan perubahan pada misi lembaga. Jika tindakan ini berada dalam proses, maka akan sesuai untuk mengharapkan penurunan sementara rasio ini.

Sebuah rasio di bawah 0,10X ke 0,15X menunjukkan bahwa saldo harta bersih lembaga yang dapat dibelanjakan berada dalam posisi yang umumnya membutuhkan pinjaman jangka pendek, karena sumber daya hanya menutupi satu sampai dua bulan biaya, dan bahwa lembaga cenderung berjuang untuk memiliki sumber daya yang cukup untuk diinvestasikan kembali. Selain itu, lembaga-lembaga dengan primary reserve ratio yang rendah umumnya kekurangan sumber daya yang cukup untuk langkah strategis dan mungkin memiliki fleksibilitas operasi lebih kecil.

2. Viability Ratio

Viability ratio (VR) mengukur salah satu dari penentu paling dasar kesehatan keuangan secara gamblang: ketersediaan aktiva bersih yang dapat dibelanjakan untuk menutup utang yang diperlukan lembaga untuk melunasi kewajibannya pada akhir periode.

3. Return on Net asset Ratio

Return on net asset (RONA) menentukan apakah lembaga tersebut secara finansial lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya dengan mengukur total pengembalian ekonomis. Rasio ini melengkapi ukuran yang luas dari perubahan total kekayaan suatu lembaga selama satu tahun dan didasarkan pada tingkat dan perubahan aktiva bersih, terlepas dari klasifikasi aset. Dengan demikian, rasio menyediakan ukuran yang paling komprehensif dari pertumbuhan atau penurunan total kekayaan lembaga selama periode waktu tertentu. Penurunan rasio ini mungkin sesuai dan bahkan menjamin jika penurunan mencerminkan strategi untuk mencapai misi lembaga dengan lebih baik. Di sisi

lain, kecenderungan peningkatan pada rasio ini menunjukkan bahwa lembaga ini mengalami peningkatan aktiva bersih dan kemungkinan untuk dapat menyisihkan sumber daya keuangan untuk memperkuat fleksibilitas keuangan masa depan.

Return on net asset ratio, lebih baik diterapkan selama jangka waktu sehingga hasil rencana jangka panjang diukur. Tingkat pengembalian jangka panjang cukup stabil dan bervariasi secara signifikan berdasarkan tingkat inflasi yang berlaku dalam perekonomian. Oleh karena itu, menetapkan target tingkat pengembalian nominal yang tetap adalah tidak mungkin. Sebaliknya, lembaga harus menetapkan target tingkat pengembalian yang nyata dalam kisaran sekitar 3% - 4%.

4. Net Operating Revenues Ratio

Rasio ini merupakan indikator utama, menjelaskan bagaimana surplus dari aktivitas operasi mempengaruhi perilaku tiga rasio inti lainnya. Sebuah surplus besar atau defisit langsung berdampak pada jumlah tambahan atau pengurangan aktiva bersih lembaga, sehingga mempengaruhi primary reserve ratio, net asset return ratio dan viability ratio. Untuk lembaga swasta, rasio ini biasanya disebut Net Income Ratio. Bagi lembaga swasta yang menyajikan indikator operasi atau lembaga-lembaga publik yang menggunakan tingkat pengeluaran, target *net operating revenues ratio* harus mencapai minimal 2% - 4% selama periode perpanjangan waktu, meskipun target mungkin akan bervariasi dari tahun ke tahun. Alasan utama lembaga-lembaga dalam menetapkan suatu perbandingan rasio ini pertama adalah bahwa pertumbuhan total beban lembaga diantisipasi. Sebuah rasio di kisaran 2% - 4% tampak seperti agak rendah. Namun, penentuan pendapatan usaha bersih termasuk beban penyusutan sebagai komponen, menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang positif di daerah ini akan menyarankan lembaga hidup dalam batas kemampuannya (KPMG et. Al. 2005).

Langkah selanjutnya menurut KPMG et. Al. (2005) adalah :

- A. Konversikan nilai-nilai ke empat rasio kedalam *strength factors* sepanjang skala umum
Skala untuk merubah keempat rasio kedalam *strength factors* ditunjukkan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Skala Untuk Merubah Rasio Kedalam *Strength Factors*.

<i>SCORING SCALE</i>	1	3	10
<i>Primary Reserve Ratio</i>	0.133 X	0.4 X	1.33 X
<i>Net Operating Revenues Ratio:</i>			
<i>Using an operating Indicator</i>	0,7%	2%	7%
<i>Using change in unrestricted net assets</i>	1,3%	4%	13,0%
<i>Return on net Assets Ratio</i>	2,0%	6%	20,0%
<i>Viability Ratio</i>	0,417 X	1,25 X	4,16 X

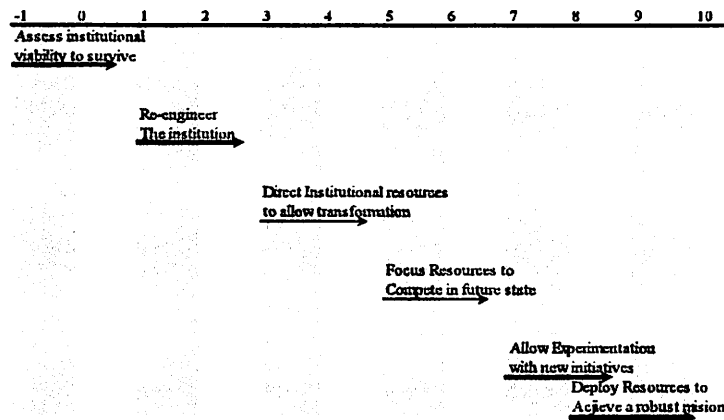
Sumber : KPMG LLP, Prager, Sealy, & Co., LLC (2005)

Dalam hal ini ditetapkan 3 titik skala yang mempunyai nilai tertentu untuk merubah rasio kedalam *strength factors*.

- a) Nilai 1 menunjukkan tingkat kesehatan keuangan yang sangat sedikit
- b) 3, *inner box*, nilai ambang batas, menunjukkan posisi keuangan yang relatif lebih kuat;
- c) 10, *outer box*, puncak skor dalam batasan jarak sebuah institusi. Beberapa institusi akan melewati nilai tersebut, akan tetapi untuk tujuan pengukuran kesehatan keuangan tidak alasan untuk mencapai skor lebih dari 10.

Gambar 3.1 menunjukkan rasio di beberapa titik dari skala 1 – 10 yang menunjukkan langkah yang harus diambil institusi sesuai dengan pencapaian skor skala.

Dalam menetapkan nilai ambang batas, skala menunjukkan suatu penetapan berdasarkan pengalaman industri. Penggunaan nilai 6% sebagai nilai ambang batas pada return of net asset Ratio dimaksudkan untuk menetapkan tingkat pengembalian yang melebihi pertumbuhan total beban. Ambang Primary Reserve Ratio dari kesehatan keuangan yang moderat adalah ditetapkan sebesar 0,4X. Ambang batas Viability Ratio adalah sebesar 1,25:1. Net operating revenue Ratio ditetapkan pada nilai 2% untuk institusi swasta menggunakan indikator operasi, dan 4% untuk institusi swasta dan pemerintah menggunakan indikator perubahan pada total harta bersih tidak terbatas.



Gambar 3.1. Skala Pemetaan Kinerja CFI

Sumber : KPMG LLP, Prager, Sealy, & Co., LLC (2005)

Dalam menganalisa *strength factors*, nilai gabungan *strength factors* sama dengan 1 menunjukkan suatu institusi secara keuangan dalam tekanan. Bila dilihat dari tabel di atas maka profil suatu institusi yang mempunyai nilai CFI sama dengan 1 memperlihatkan nilai *Primary Reserve Ratio* sama dengan 0,133X, mengindikasikan sumber daya yang bisa dibiayakan tersedia untuk menutup kira-kira 45 hari dari beban tahunan. Factor kekuatan (*strength factors*) sama dengan 3 menunjukkan bahwa pada setiap rasio sebuah institusi secara finansial relatif sehat bahwa sekitar 140 hari dari biaya tahunan yang disimpan dalam sumber daya yang dibiayakan (40% dari 365 hari), pendapatan operasi bersih yang dihasilkan cukup untuk mengimbangi, dan akan mungkin melebihi pertumbuhan, tingkat beban moderat/edang; laba atas aktiva bersih akan tampak wajar untuk kegiatan investasi keseluruhan lembaga; dan aktiva bersih yang dapat dibelanjakan melebihi tingkat utang lembaga, meskipun tidak dengan jumlah yang berlebihan. Pada factor kekuatan (*strength factors*) sama dengan 10 pada rasio masing-masing, sekitar 485 hari dari biaya tahunan yang ada di sumber daya yang dapat dibelanjakan, pendapatan usaha bersih menunjukkan margin dari aktivitas operasi akan melebihi kenaikan normal tingkat beban, pengembalian atas aktiva bersih akan menyediakan sumber daya marjinal yang dapat digunakan untuk mendukung inisiatif kelembagaan, dan lembaga memiliki banyak sumber daya yang dapat dibelanjakan substansial melebihi utang.

- B. Kalikan *strength factors* dengan *weighting factors* khusus.
Pola pembobotan ditunjukkan dalam Tabel 3.2:

Tabel 3.2. Penentuan Skema Pembobotan

RATIO	INSTITUTION WITH LONG-TERM DEBT	INSTITUTION WITH NO LONG-TERM DEBT
Primary Reserve Ratio	35%	55%
Net Operating Revenues Ratio	10%	15%
Return on net Assets Ratio	20%	30%
Viability Ratio	35%	-

Sumber : KPMG LLP, Prager, Sealy, & Co., LLC (2005)

Penggunaan CFI paling tepat dalam rencana strategis institusi sebagai suatu komponen sasaran keuangan. Cara terbaik penyajian CFI, jika dihitung dalam suatu periode waktu yang ditetapkan, misalnya, selama tiga tahun terakhir dan lima tahun berikutnya. Hal ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kesehatan keuangan secara keseluruhan dan menjawab pertanyaan: (a) telah kembali diperoleh dari investasi; dan (b) adalah investasi yang tepat dibuat. Pemodelan rutin laporan keuangan untuk menentukan CFI memberikan kesempatan untuk penilaian konstan dan kesadaran berkesinambungan dari kinerja kelembagaan.

- C. Jumlahkan ke empat angka menjadi skor tunggal CFI

Setelah dilakukan tiga tahapan sebelumnya, maka sekarang tinggal menjumlahkan semua nilai menjadi satu skor tunggal. Tabel 3.3 menunjukkan contoh proses perhitungan *Composite financial index*.

Untuk mengilustrasikan penerapan perbandingan rasio-rasio dalam CFI nilai diilustrasikan dalam peta presentasi *Graphic Financial Profile* (GFP) atau Grafik Profil Keuangan (GFK)

berbentuk berlian. Setiap nilai rasio ini menunjukkan "bentuk" kesehatan keuangan suatu lembaga

Tabel 3.3 : Contoh – Ringkasan *Composite Financial Index*

RATIO	RATIO VALUE	STRENGTH FACTOR	WEIGHTING FACTOR	SCORE
Primary Reserve	0.74x	= 5.56	x 35%	= 1.95
Net Operating Revenues	2.28%	= 3.26	x 10%	= 0.33
Return on Net Assets	4.78%	= 2.39	x 20%	= 0.48
Viability	1.28x	= 3.07	x 35%	= 1.07
Composite Financial Index				3.8

* Dihitung menggunakan indikator operasi untuk lembaga swasta

**Nilai dibulatkan untuk menggambarkan tingkat ketepatan sesuai hasil riset

Sumber : KPMG LLP, Prager, Sealy, & Co., LLC (2005)

Grafik Profil Keuangan (GFK) ini menawarkan lebih banyak bantuan dalam mengidentifikasi apakah suatu kelemahan yang mungkin ada dalam satu rasio diimbangi oleh kekuatan dalam rasio lain (KPMG and Prager, Sealy & Co., LLC (2007:99)

3.7.3 Sustainable Growth Rate untuk Organisasi Nirlaba

Pengaturan pertumbuhan membutuhkan keseimbangan yang sesuai antara tujuan penjualan perusahaan, efisiensi operasi dan sumber pendanaan keuangan. Sementara Sustainable Growth Rate untuk organisasi berorientasi laba berkaitan dengan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan organisasi nirlaba lebih tepat diungkapkan sebagai angka pertumbuhan aktivitas.

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam perhitungan SGR menurut Jegers (2003) adalah sebagai berikut :

1. Menghitung setiap komponen variabel SGR yang terdiri atas:

- a. Struktur Modal

$$d' = \frac{D_i}{E_i}$$

- b. Efisiensi

$$\alpha = \frac{X_i}{T_i}$$

- c. Profitabilitas

$$m = \frac{P_i}{T_i}$$

2. Memasukan nilai-nilai komponen variabel SGR ke dalam persamaan:

$$g = \frac{(1 + d_1)\alpha'}{(1 + d_0)(1 - (1 + d_1)m)} - 1$$

Di mana :

X_i : Tingkat aktivitas pada tahun- i

E_i : Ekuitas pada akhir tahun- i

D_i : Hutang pada akhir tahun- i

T_i : Total asset pada akhir tahun- i

α_i : Efisiensi pada tahun- i

P_i : Penambahan ekuitas pada tahun- i

g : Pertumbuhan aktivitas

α' : Evolusi (perubahan) efisiensi

d' : Struktur modal pada akhir tahun- i

m_i : Profitabilitas pada tahun- i

3.7.4 Analisis Horizontal atau Trend Analysis

Setelah Composite financial index dan sustainable growth rate diketahui maka bila dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan organisasi, dilakukan dengan analisis time-series terhadap rasio-rasio tersebut selama periode tertentu. Time-series adalah mengevaluasi kinerja dari waktu ke waktu (Gitman 2009:53-54). Perbandingan saat ini dengan kinerja masa lalu, menggunakan rasio,

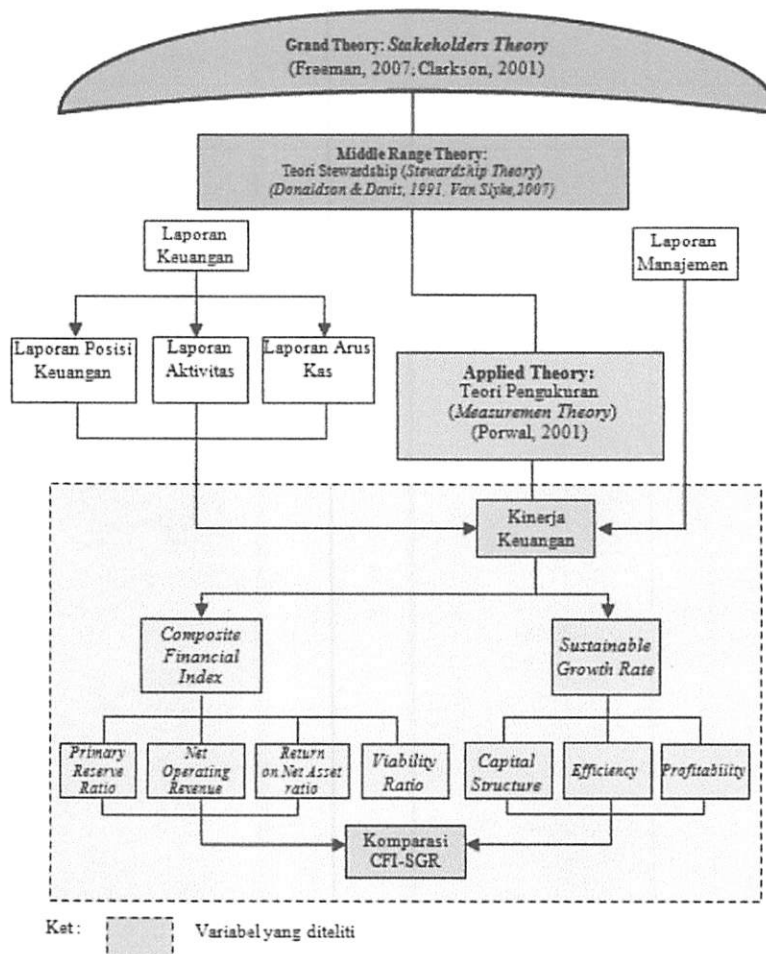
memungkinkan analis untuk menilai kemajuan perusahaan itu. Membangun tren dapat dilihat dengan menggunakan perbandingan beberapa tahun.

3.8 Kerangka Pemikiran

Teori antara (middle range theory) adalah teori stewardship (stewardship theory). Manajemen sebagai steward akan bertindak sesuai kepentingan pemilik. Tindakan manajemen tersebut didasarkan pertimbangan rasional, yang lebih memperhatikan pada upaya pencapaian tujuan perusahaan, karena pencapaian tujuan perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran pemilik dan manajer (Donalson and Davis 1991; 52). Sementara teori stewardship mendefinisikan situasi di mana manajer tidak termotivasi oleh tujuan individu, tetapi lebih merupakan pengurus motif yang selaras dengan tujuan prinsipal mereka (Van Slyke 2007). Alasan menggunakan teori stewardship sebagai teori antara, karena prinsip rasionalitas yang digunakan dalam teori stewardship didasarkan pada tujuan awal organisasi nirlaba, sehingga manajemen menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan stakeholders lainnya untuk mencapai tujuan tersebut. Keselarasan kepentingan berdasarkan atas prinsip non-distribution constraint. Dari alasan tersebut, menunjukkan bahwa teori stewardship dapat meminimasi konflik antar berbagai pihak yang berkepentingan terhadap organisasi.

Dari kedua alat analisis di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini ditunjukkan dalam Gambar 3.2.

IV. Metode Penelitian



Gambar 3.2 Kerangka Pemikiran

4.1 Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran

Secara lebih rinci operasionalisasi variabel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Konsep/Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
Kinerja		Analisis untuk mengukur prestasi dalam menjalankan fungsi dan pengelolaan dana organisasi secara efektif, efisien, mengukur kekuatan dan kelemahan, serta perkembangan selama periode tertentu. (Turk et. al. (1995)) dan (KPMG and Prager, Sealy & Co., LLC (2007:6))		
	Composite Financial Index (CFI) ($\bar{x}_1$)	Sebagai alat analisis dalam hubungannya dengan misi organisasi melalui perencanaan keuangannya. CFI menggabungkan empat rasio menjadi satu angka tunggal untuk menunjukkan tingkat pengukuran keuangan	1. $\text{Primary Reserve Ratio}$ Harta bersih yang dapat dibelanjakan = $\frac{\text{Total Beban}}{\text{Total pendapatan tak terikat}}$ 2. $\text{Net Operating Revenue Ratio}$ Perubahan harta bersih tak terikat = $\frac{\text{Return on Net Asset Ratio}}{\text{Total pendapatan tak terikat}}$ 3.	Rasio

		yang lebih menyeluruh. (KPMG and Prager, Sealy & Co., LLC)(2007:6)	$\text{Perubahan harta bersih} = \frac{\text{Total harta bersih}}{\text{Viability Ratio}}$ $= \frac{\text{Harta bersih yang dapat dibelanjakan}}{\text{Utang jangka panjang}}$	
	<i>Sustainable Growth Rate (SGR)</i> ($\bar{x}_2$)	Aktivitas pertumbuhan organisasi nirlaba di batasi karakteristik organisasi : struktur modal, efisiensi dan profitabilitas. Hubungan antara komponen variabel mengukur tingkat kecepatan pertumbuhan organisasi.(Turk et. al. (1995)	1. Struktur Modal $d = \frac{D}{E}$ 2. Efisiensi $\alpha' = \frac{\alpha_1}{\alpha_0}$ 3. Profitabilitas $m = \frac{P}{T}$	Rasio

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam perhitungan CFI menurut KPMG, dan Prager, Sealy & Co., LLC, (2005) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai keempat rasio yaitu :

(a) *Primary reserve ratio* (PRR)

(b) *Net Operating revenue ratio* atau *Net Income Change in Unrestricted Net Asset* (NICUNA)

(c) *Return on net Asset Ratio* (RONA)

(d) *Viability Ratio*

Dalam penelitian ini *viability ratio* tidak digunakan karena adanya kebijakan *capital expenditure* Yayasan Pendidikan X untuk tidak menggunakan unsur utang jangka panjang, serta tidak dipisahkannya utang pengadaan jangka pendek dan jangka panjang pengadaan asset kurang dari 2 tahun dalam laporan keuangannya.

2. Nilai-nilai rasio kemudian dikonversi ke dalam strength factors sepanjang skala umum. Nilai rasio dibagi oleh nilai yang bersangkutan dengan nilai skala penilaian 1. Untuk memetakan strength factor, nilai tersebut di konversi ke dalam skala 0-10.

3. Strength factors dari setiap rasio dikalikan dengan weighting factors masing-masing.

4. Tahap terakhir adalah menjumlahkan nilai-nilai strength factors semua rasio menjadi satu nilai CFI.

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam perhitungan SGR menurut Jegers (2003) adalah sebagai berikut :

1. Menghitung setiap komponen variabel SGR yang terdiri atas:

a. Struktur Modal

b. Efisiensi

c. Profitabilitas

2. Memasukan nilai-nilai komponen variabel SGR ke dalam persamaan:

$$g = \frac{(1 + d_1)\alpha'}{(1 + d_0)(1 - (1 + d_1)m)} - 1$$

Di mana :

X_i : Tingkat aktivitas pada tahun- i

D_i : Hutang pada akhir tahun- i

α_i : Efisiensi pada tahun- i

g : Pertumbuhan aktivitas

d' : Struktur modal pada akhir tahun- i

E_i : Ekuitas pada akhir tahun- i

T_i : Total asset pada akhir tahun- i

P_i : Penambahan ekuitas pada tahun- i

α' : Evolusi (perubahan) efisiensi

m_i : Profitabilitas pada tahun- i

Perbedaan kinerja keuangan antara metode CFI dan SGR diuji menggunakan alat uji statistik *paired sample t-test* menggunakan perangkat lunak SPSS 17 dan Microsoft Excel 2007.

V. Hasil Analisis

Dari hasil perhitungan kinerja keuangan menggunakan metode CFI dan SGR tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Composite Financial Index

Berdasarkan hasil analisis, Tabel 5.1 menyajikan rasio-rasio CFI, data inflasi, konversi rasio menjadi *strength factors* yayasan pendidikan x periode 2003-2010.

Tabel 5.1 Rasio-rasio CFI, Data Inflasi, Konversi Rasio Menjadi *Strength Factors*
Yayasan Pendidikan X Periode 2003-2010

Year	Ratio					Denominator			Strength Factors		
	PRR	NICUNA	RONA	INFLASI	DEV RONA-INF	PRR	NICUNA	RONA	PRR	NICUNA	RONA
1	2	3	4	5	6=4-5	7	8	9	10=2/7	11=3/8	12=4/9
2003	-0.421	0.053	0.011	5,06	-3,96	0.133	0.013	0.020	-3.16	4.11	0.55
2004	-0.382	-0.037	-0.013	6,40	-7,73				-2.87	-2.87	-0.67
2005	-0.169	0.131	0.069	17,11	-10,23				-1.27	10.09	3.44
2006	0.080	0.234	0.167	6,60	10,14				0.60	17.97	8.37
2007	0.283	0.231	0.168	6,59	10,25				2.13	17.78	8.42
2008	-0.067	0.204	0.186	11,06	7,59				-0.50	15.67	9.32
2009	-0.170	0.215	0.221	2,78	19,28				-1.28	16.53	11.03
2010	-0.394	0.193	0.167	6,96	9,73				-2.96	14.81	8.35
MIN	-0.421	-0.037	-0.013						-3.16	-2.87	-0.67
MAX	0.283	0.234	0.221						2.13	17.97	11.03
$\bar{x}$	-0.16	0.153	0.122								

Setelah melakukan konversi, maka strenght factor dari setiap rasio dikalikan dengan weighting factors masing-masing dan kemudian dijumlahkan menjadi nilai tunggal CFI sesuai Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Pemetaan *Strength Factors*, *Weighting Factors*, *Weighted Factors*, dan CFI
Yayasan Pendidikan X Periode 2003-2010

Tayasan Pendidikan X1 Periode 2003-2010										
Year	Strength Factors (Sf)			Weighting Factors			Weighted Factors			CFI
	PRR	NICUNA	RONA	PRR	NICUNA	RONA	PRR	NICUNA	RONA	
2003	-3.16	4.11	0.55	0.550	0.150	0.300	-1.74	0.62	0.17	-0.96
2004	-2.87	-2.87	-0.67				-1.58	-0.43	-0.20	-2.21
2005	-1.27	10.09	3.44				-0.70	1.51	1.03	1.84
2006	0.60	17.97	8.37				0.33	2.70	2.51	5.54
2007	2.13	17.78	8.42				1.17	2.67	2.53	6.36
2008	-0.50	15.67	9.32				-0.28	2.35	2.80	4.87
2009	-1.28	16.53	11.03				-0.70	2.48	3.31	5.08
2010	-2.96	14.81	8.35				-1.63	2.22	2.50	3.10
MAX CFI										6.36
MIN CFI										-2.21
$\bar{x}$										2.95

2. Sustainable Growth Rate (SGR)

Pada Tabel 5.3 disajikan hasil perhitungan kinerja keuangan berdasarkan SGR.

Tabel 5.3 *Sustainable Growth Rate (SGR)* Yayasan Pendidikan X
Periode 2003-2010

RASIO	Sustainable Growth Rate (SGR)	Max	Min	$\bar{x}$	s
2003		52.3%	10.7%	33.1%	0.141
2004	22.8%				
2005	38.8%				
2006	43.7%				
2007	37.5%				
2008	52.3%				

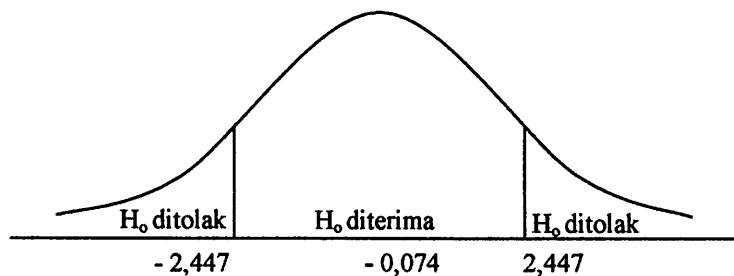
2009	26.1%				
2010	10.7%				

3. Komparasi Kinerja keuangan metode CFI dan SGR.

Hasil pengujian statistik Paired Sample t-test dengan menggunakan software SPSS 17 disajikan dalam Tabel 5.4 dan pengujian dua arah disajikan pada Gambar 5.3

Tabel 5.4 Uji Beda CFI - SGR

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	CFI – SGR	-.031857	1.140566	.431094	-1.086705	1.022991	-.074	6	.943



Gambar 5.3 Kriteria Uji Dua Arah Perbandingan CFI dan SGR Yayasan Pendidikan X

VI. Pembahasan

6.1 *Composite Financial Index*

Berdasarkan Tabel 5.1 kekuatan keuangan institusi menunjukkan kemampuan institusi dalam menyimpan sumber daya yang dapat dibelanjakan sesuai tingkat pertumbuhan, mencapai kondisi terbaik pada nilai PRR tertinggi sebesar 0,28X. Nilai ini mengandung makna waktu ketersediaan sumber daya dalam satu tahun, dapat menutupi keseluruhan beban selama 3,36 bulan (0,28 x 12 bulan). Institusi menitikberatkan aspek ketahanan daripada aspek pertumbuhan investasi, sehingga memperkuat tingkat likuiditas dan meningkatkan kemampuan organisasi dalam menghadapi risiko kesulitan keuangan di masa yang akan datang. Namun demikian, batas aman nilai rasio minimal sebesar 0,40X (kemampuan menutupi beban = 0,4 X 12 bulan = 4,80 bulan) yang menandakan fleksibilitas untuk mengelola organisasi dengan kondisi kecukupan kas untuk menutupi kebutuhan jangka pendek, pemeliharaan fasilitas, dan simpanan darurat belum pernah tercapai. Kondisi PRR terendah terjadi pada awal periode, sebesar -0,42X. Dengan nilai primary reserve ratio negatif, berarti sumber daya keuangan yang digunakan didalamnya termasuk pemakaian dana abadi yang diperlukan dalam operasi organisasi untuk mencapai misi melalui pelaksanaan strategi, tidak cukup dan organisasi tidak cukup flexible. Kondisi penurunan nilai PRR bila ditinjau dari implementasi strategi jangka panjang bisa saja terjadi dan tidak menjadi pusat perhatian, bila tidak terjadi tren di bawah batas aman, atau tidak menunjukkan tren negatif. Penurunan PRR merupakan awal atau proses jangka panjang yang memerlukan ekspansi modal untuk mengimplementasikan perubahan program ataupun misi institusi. Penurunan yang terjadi sebaiknya tidak lebih rendah dari nilai 0,10 sampai 0,15. Dengan kisaran tersebut, saldo aset bersih institusi yang dapat dibelanjakan berada pada posisi memerlukan pinjaman jangka pendek karena sumber daya yang tersedia hanya mampu menutupi beban selama satu sampai dua bulan sehingga institusi cenderung berjuang untuk memperoleh kecukupan sumber daya untuk reinvestasi.

Titik kritis yang terjadi di Yayasan Pendidikan X, berdasarkan kondisi trend negatif terjadi di akhir periode. Menurunnya tingkat kekuatan keuangan berlawanan dengan tren yang terjadi pada

tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan sumber daya yang dapat dibelanjakan tidak berimbang dengan tingkat pertumbuhan operasi. Hasil perhitungan yang disajikan Tabel 5.1 juga menunjukkan mayoritas nilai NICUNA positif kecuali tahun 2004. Rasio positif menunjukkan bahwa Yayasan Pendidikan X mengalami surplus operasi tahun berjalan. Dengan surplus yang lebih besar, maka kinerja keuangan Yayasan Pendidikan X semakin meningkat. Namun demikian, total pendapatan dan keuntungan yang diperoleh tidak saja harus mampu menutupi seluruh beban dan kerugian yang terjadi, Aktivitas organisasi harus diselenggarakan secara efisien. Dengan demikian maka esensi sebenarnya dari net surplus terletak pada efisiensi operasi. Efisiensi operasi tertinggi Yayasan Pendidikan X terjadi pada tahun 2006. Dengan nilai rasio 0,23 berarti dari setiap Rp. 1,- pendapatan dan keuntungan pada tahun 2006, Yayasan Pendidikan X melakukan penambahan aset bersih tak terikat sebesar Rp. 0,23 atau sebesar 23,40%. Sedangkan tahun 2009 efisiensi operasi sebesar 21,50%.

Nilai rasio negatif menjadi nilai terendah terjadi pada tahun 2004 menunjukkan kerugian tahun berjalan. Dengan nilai rasio -0,037 berarti setiap Rp. 1,- pendapatan dan keuntungan terjadi inefisiensi operasi sebesar 3,70%. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2004, rasio berangsur-angsur naik dan mencapai nilai konstan dikisaran 20% mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2009, kemudian kinerja keuangan sedikit menurun ditahun terakhir. Bila dilihat dari rata-rata prosentase rasio sebesar 15,30%, secara keseluruhan kinerja keuangan berdasarkan rasio ini, Yayasan Pendidikan X telah melewati margin penambahan aset bersih tak terikat 2% - 4% per tahun. Namun demikian, penggunaan margin 2% - 4% saja belum cukup untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan rasio ini. Jika surplus yang diperoleh di bawah prinsip kehati-hatian yaitu sebesar jumlah pengeluaran investasi *mission-critical* berupa penyediaan sarana dan prasarana utama pendidikan, maka surplus yang telah dicapai harus dipertanyakan.

Hasil perhitungan RONA pada Tabel 5.1 menunjukkan tren data dan rata-rata positif menunjukkan terjadinya surplus operasi Yayasan Pendidikan X selama beberapa periode. Setelah terjadi penambahan jumlah kekayaan pada tahun 2003, nilai RONA menunjukkan nilai negatif pada tahun 2004. Kondisi menunjukkan penggunaan sumber daya keuangan tahun berjalan melebihi *net income* yang dihasilkan. Namun sesuai pembahasan analisis rasio sebelumnya, sejak 2005 margin peningkatan pendapatan terhadap peningkatan beban selalu bernilai positif atau adanya surplus operasi. Penurunan nilai rasio yang terjadi pada tahun 2010 menunjukkan penyebab yang berlawanan. Dengan mayoritas surplus operasi, kinerja keuangan Yayasan Pendidikan X dalam ukuran tingkat pengembalian belum tentu menunjukkan titik optimal. Menurut Chabotar (2006:49) bahwa nilai return on net asset ratio yang dapat diterima adalah mulai 3% - 4% diatas nilai inflasi. Dengan inflasi tahunan rata-rata 3% pada tahun berjalan, maka return on net asset ratio adalah 6% sampai dengan 7%. Berdasarkan Tabel 5.1 terlihat bahwa kinerja berdasarkan nilai rasio dari 8 periode, kinerja keuangan ideal Yayasan Pendidikan X berdasarkan RONA yang benar-benar mengalami kenaikan secara riil tercapai mulai tahun 2006 hingga tahun 2010 dimana nilai rasio minimal melebihi 3% - 4% diatas angka inflasi tahunan, sedangkan tahun 2003 dan 2005, bukan merupakan kenaikan sesungguhnya karena walaupun terjadi kenaikan secara nominal namun tidak bisa menutupi inflasi yang terjadi. Dengan kata lain, tingkat pengembalian Yayasan Pendidikan X yang terjadi pada tahun 2003 - 2005 berada di bawah tingkat kenaikan harga barang dan jasa pada tahun yang sama.

Berdasarkan Tabel 5.2, Kinerja keuangan Yayasan Pendidikan X berada pada posisi terbaik dengan nilai CFI tertinggi pada tahun 2007. Kekuatan utama CFI Yayasan Pendidikan X terletak pada PRR yang mencapai nilai tertinggi diantara delapan periode. Seandainya Yayasan Pendidikan X bisa menjaga nilai CFI pada kisaran skor CFI 5 - 7 berarti Yayasan Pendidikan X berada pada posisi aman kecukupan sumber daya keuangan. Seandainya pada tahun 2011 tahapan transformasi berhasil dilalui, berarti Yayasan Pendidikan X bisa kembali pada kondisi yang lebih baik seperti periode-periode puncak kinerja keuangan terbaik. Pada periode ini Yayasan Pendidikan X siap untuk melakukan pemusatan semua sumber daya untuk berkompetisi dengan lembaga lain dalam menyediakan layanan jasa penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan.

Rata-rata CFI sebesar 2,95 berada diantara batasan nilai 1 sampai 3. Solusi untuk organisasi yang mempunyai nilai CFI pada kisaran ini adalah melakukan re-engineering organisasi. Menurut Hamer & Champy (Maarif, 2003:256) re-engineering adalah pemikiran ulang yang fundamental dan perancangan ulang yang radikal terhadap proses-proses bisnis organisasi, yang membawa organisasi mencapai peningkatan yang dramatis dalam kinerja bisnisnya. Kemudian menurut Maarif (2003:256)

tujuan dilakukannya re-engineering adalah untuk mencapai perbaikan secara drastis dalam ukuran kinerja yang kritis seperti biaya, mutu, pelayanan dan kecepatan, sehingga akan memenangkan persaingan di masa yang akan datang. Dengan demikian, yang perlu dilakukan adalah melakukan inovasi proses, perubahan secara drastis bagaimana cara anggota organisasi menyelesaikan cara kerja mereka atau perencanaan visi strategik dan strategi kompetitif baru serta pengembangan proses bisnis baru yang mendukung visi tersebut.

6.2 Sustainable Growth Rate.

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan dalam Tabel 5.3 akan kita analisis perkembangan Yayasan Pendidikan X berdasarkan metode SGR. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008. Nilai tertinggi sebesar 52,30% disebabkan oleh penambahan kenaikan aset bersih tertinggi selama 8 periode. Demikian pun dari sisi efisiensi, kenaikan efisiensi terbesar diantara 8 periode. Tahun 2009 dan 2010 menjadi antiklimaks dari tren kenaikan nilai SGR. Kedua periode berada di bawah nilai rata-rata SGR. Masing-masing nilai adalah 26,10% dan 10,70%. Tahun 2010 merupakan angka pertumbuhan terendah diantara 8 periode. Hal ini dikarenakan terjadi inefisiensi sebesar 3,89% , merupakan pertumbuhan aktivitas terendah sejak tahun 2004 sebesar 10,70%, serta penurunan tingkat profitabilitas sebesar 3,34%. Ditahun ini pula kenaikan aset bersih secara nominal menurun dibandingkan tahun sebelumnya, dari Rp. 44,35 milyar menjadi Rp. 40,96 milyar. Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan maksimal Yayasan Pendidikan X selama 7 periode sebesar 33,10% cukup tinggi.

6.3 Komparasi Kinerja keuangan metode CFI dan SGR.

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dalam Tabel 5.4, output perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 diperoleh nilai $t_{hitung} = -0,074$ dan nilai signifikansi untuk uji dua sisi (2-tailed) = 0,943. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka kedua kinerja tersebut relatif tidak berbeda. Dari Tabel Distribusi Student's t untuk pengujian dua arah, untuk $df = 6$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,447$, seperti terlihat dalam Gambar 5.3. Timbulnya kesamaan dalam pengujian tersebut dikarenakan komponen variabel utama CFI dan SGR yang menentukan tingkat kinerja keuangan Yayasan Pendidikan X berasal dari surplus atau defisit tahun berjalan yang dalam organisasi nirlaba disebut sebagai kenaikan (penurunan) aset bersih. Adanya batasan terhadap pendistribusian sisa hasil usaha atau non-distribution constraint sehingga setiap surplus yang terjadi pada tahun berjalan seluruhnya bisa dipergunakan kembali oleh organisasi nirlaba dalam bentuk peningkatan sarana dan prasarana institusi (investasi) dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

6.4 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan organisasi nirlaba di sektor pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis terhadap kinerja keuangan Yayasan Pendidikan X, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode CFI

Nilai rata-rata CFI 2,95 secara keseluruhan menunjukkan perlunya langkah re-engineering organisasi. Berdasarkan sumber daya yang tersedia tahun 2010, tahun 2011 institusi harus melakukan transformasi organisasi. Kondisi tersebut terjadi karena:

- Nilai PRR selama delapan periode belum pernah mencapai batas aman terendah sebesar 0,40X. Perkembangan organisasi mengakibatkan kurangnya kebijakan penguatan sumber daya yang akan digunakan sebagai reserve untuk mempertahankan fleksibilitas operasi organisasi, ketahanan keuangan, serta keleluasaan pengembangan dan perubahan arah, atau eksekusi rencana strategis.
- Pertumbuhan organisasi mengakibatkan pengembangan asset mengabaikan kemampuan organisasi dengan melewati batas prinsip kehati-hatian secara sangat signifikan khususnya pada tahun 2010.
- Kekuatan utama kinerja CFI Yayasan Pendidikan X terletak pada tingkat pengembalian riil atau RONA sebesar 3% - 4% di atas tingkat inflasi sejak tahun 2006-2010. Berarti tingkat pengembalian Yayasan Pendidikan X lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga barang dan jasa.

2. Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode SGR

- a. Kinerja keuangan menunjukkan nilai positif disetiap tahun, dengan demikian pertumbuhan kinerja keuangan Yayasan Pendidikan X disetiap tahun selalu terjadi. Pertumbuhan terjadi karena pertumbuhan aktivitas.
 - b. Kenaikan pendapatan tahun berjalan berasal dari pendapatan utama berupa penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pelatihan, dan penelitian.
 - c. Prosentase kenaikan terendah terjadi pada periode terakhir yaitu tahun 2010. Tren kenaikan setelah 2008 semakin kecil, bahkan secara prosentase lebih rendah dari tahun 2004.
3. Analisis Statistik menunjukkan perbandingan ukuran kinerja keuangan organisasi dengan menggunakan metode CFI dan SGR mengindikasikan tidak adanya perbedaan. Kinerja keuangan berdasarkan metode CFI berbanding lurus dengan kinerja keuangan berdasarkan metode SGR.

6.5 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperlukan saran untuk Yayasan Pendidikan X dan peneliti berikutnya :

1. Saran bagi Yayasan Pendidikan X

- a. Kebijakan penambahan asset harus mempertimbangkan kekuatan *reserve* yang ada, karena kebijakan akan selalu berimbas terhadap besarnya kekuatan *reserve*, fleksibilitas operasi organisasi dan energi potensial institusi. Kebijakan penambahan asset organisasi yang lebih besar dari penambahan asset bersih tak terikat per tahun harus bersifat sementara karena merupakan awal kebijakan pelaksanaan strategi jangka panjang organisasi, sehingga ada suatu jeda antara penguatan dana *reserve* dengan kebijakan penyediaan sarana dan prasarana. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan optimal antara aset yang tersedia dan aset yang diinvestasikan atau tumbuh.
- b. Penentu pertumbuhan organisasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: peningkatan efisiensi, perubahan struktur modal atau surplus operasi organisasi. Aspek pembiayaan melalui utang jangka panjang bisa menjadi pertimbangan pengeluaran investasi pengadaan sarana & prasarana, karena eksekusi kebijakan bisa sejalan dengan penguatan dana *reserve*.
- c. Fokus peningkatan pendapatan dan keuntungan yang berasal dari jasa layanan penyelenggaraan pendidikan mutlak memerlukan pengembangan sarana dan prasarana fisik. Alternatif terbaik adalah peningkatan pendapatan dan keuntungan yang tidak berasal dari kegiatan penyelenggaraan pendidikan.
- d. Kedua metode CFI dan SGR disarankan untuk dapat dipergunakan sbg alat analisis kinerja keuangan oleh Yayasan Pendidikan X. Karena metode CFI memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai kesehatan keuangan Yayasan Pendidikan X, dengan menggunakan kelengkapan analisis beberapa sub variabel, sekaligus menyediakan solusi yang harus ditempuh berdasarkan kondisi yang terjadi, serta bisa digunakan sebagai alat analisis keuangan dalam rencana strategis, Yayasan Pendidikan X disarankan menggunakan metode ini.

VII. Penutup

Kelemahan penelitian ini adalah tidak adanya rasio industri sebagai pembanding terhadap kinerja keuangan Yayasan Pendidikan X dikarenakan adanya kesulitan untuk memperoleh data laporan keuangan yang bersifat rahasia dari organisasi nirlaba bidang pendidikan lain yang sejenis dan belum adanya suatu lembaga resmi pemerintah atau swasta yang secara khusus memantau, melakukan analisis serta menyajikan rata-rata kekuatan kinerja keuangan lembaga nirlaba secara terbuka sehingga kita dapat memetakan posisi suatu organisasi nirlaba diantara keseluruhan atau sebagian besar organisasi nirlaba sejenis. Bagi penelitian berikutnya, sebaiknya digunakan juga rasio industri sehingga bisa tergambarkan dengan lebih jelas posisi dan kekuatan kinerja keuangan objek penelitian pada dunia pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Anne. 2004. *A Model of Financial Performance Analysis Adapted for Nonprofit Organisations*. University of Wollongong-Australia: Faculty of Commerce-Paper. AFAANZ 2004 Annual Conference. <http://ro.uow.edu.au/commpapers/302>. [online]. 5 Juni 2010.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Tabel Inflasi. <http://www.bps.go.id/aboutus.php?inflasi=1>. [online]. 28 Mei 2011.
- Barrett, Mark. 2001. *A Stakeholder Approach To Responsiveness And Accountability In Non-Profit Organisations*, Social Policy Journal of New Zealand. New Zealand: Resourcing Division, Ministry of Education.
- Brown, Howard H., Ruhl, Donald L. 2003. *Breakthrough Management for Not-for-Profit Organizations: Beyond Survival in the 21st Century*. Westport, USA: Praeger Publishers.
- Chabotar, Kent John. 2006. *Strategic Finance: Planning and Budgeting for Boards, Chief Executives, and Finance Officers*. Washington DC, USA : Association of Governing Boards of Universities and Colleges.
- Daft, Richard L., Murphy, J. & Wilmott, Hugh. 2010. *Organization Theory and Design*, Ninth edition. United Kingdom: South-Western Cengage-Learning EMEA.
- Direktur Jenderal Pajak. 1995. Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE - 34/Pj.4/1995 Tentang Perlakuan Pajak Penghasilan Bagi Yayasan Atau Organisasi Yang Sejenis (Seri Pph Umum Nomor 15). [online]. http://pajak.go.id/index.php?option=com_peraturan&Itemid=205&lgkp=1&idp=2603. [7 Agustus 2010]
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010. [online]. www.dikti.go.id/dmdocuments/HELTS2003-2010A.pdf. [7 Agustus 2010]
- Donalson, Lex., Davis, James H. 1991. *Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns*, Australian Journal Of Management, Volume.16, No.1. Australia : The University of New South Wales.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Freeman, R. Edward., Wicks, Andrew C., Parmar, Bidhan. 2004. *Stakeholder Theory and "The Corporate Objective Revisited"*, *Organization Science* Vol. 15, No. 3, May-June 2004, pp. 364-369 issn 1047-7039 _ eissn 1526-5455 _ 04 _ 1503 _ 0364. doi 10.1287/orsc.1040.0066. INFORMS Virginia: The Darden School, University of Virginia.
- Gitman, Lawrence J. 2006. *Principles of Managerial Finance*, 8th ed. Boston-United States of America: Pearson Education, Inc.
- Henley, Teri Kline., Wymer, Walter W Jr., Self, Donald. 2001. *Marketing Communications for Local Nonprofit Organizations, Targets and Tools*. New York-USA : Best Business Books, The Haworth Press, Inc.
- Hill, Chris., Crombie, Neil. 2010. *Accountability To Stakeholders In A Student-Managed Organisation*. Sydney, Australia : 6th Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference. [online]. http://apira2010.econ.usyd.edu.au/conference_proceedings/APIRA-2010-206-Crombie-Accountability-to-stakeholders-in-a-student-managed-organisation.pdf. [28 Mei 2011].
- Horngren, Charles T., Datar, Srikant M., Foster, George., Rajan, Madhav., Ittner, Christopher. 2009. *Cost Accounting- A Managerial Emphasis*, 13th edition. Pearson Prentice Hall, Pearson Education.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jegers, Marc. 2003. *The Sustainable Growth Rate of Non-Profit Organisations : The Effect of Efficiency, Profitability and Capital Structure*. Financial Accountability Management Journal, Volume 19 Issue 4 Page 309-314. Wiley-Blackwell.

- Jegers, Marc. 2008. *Managerial Economics of Non-Profit Organization*. New York-United States of America: Routledge Studies in The Management of Voluntary and Non-Profit Organization, Routledge.
- Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), Prager & Sealy Co., Limited Liability Company(LLC). 2005. *Strategic Financial Analysis for Higher Education*, Sixth Edition. Swiss: Bearing Point.
- Koetin, Erwin. E. 1994. *Suatu Pedoman Investasi dalam Efek di Indonesia*. Jakarta: P.T. Bursa Efek Jakarta.
- Maarif, M. Syamsul. 2003. *Manajemen Operasi*. Jakarta :Grasindo.
- MacTaggart, Terrence J. 2007. *Academic Turnaround : restoring vitality to challenged american colleges and universities*. Westport-USA: American Council on Education/Praeger Series on Higher Education.
- Newton, Anthony, R., Hawkins, David F., Merchant, Kenneth A. 1999. *Accounting : Text and Cases*. New York, USA: Irwin McGraw-Hill.
- Porwal, L S. 2001. *Accounting Theory*, 3Ed. India: Tata McGrawHill Education.
- Presiden Republik Indonesia. 1994. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1994, Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1993 Tentang Pajak Penghasilan Sebagaimana Telah Dirubah Dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1991*. [online]. http://pajak.go.id/index.php?option=com_peraturan&Itemid=205&lgkp=1&idp=16 [7 Agustus 2010].
- Presiden Republik Indonesia. 1999. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi*. [online]. <http://dikti.go.id/Archive2007/pp60-penj.doc>. [21 Agustus 2010].
- Pusrglove, Jeff., Mike Simpson. 2001. *A Model of University Financial Performance*. Int. Journal Bussiness Management Vol. 3, No.1, pp 1-15. Geneva, Switzerland: InderScience Publishers.
- Renz, Patrick S. 2007. *Project Governance: Implementing Corporate Governance and Business Ethics in Nonprofit Organizations (Contributions to Economics)*. Switzerland: Physica-Verlag A Springer Company.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Salim, Peter., Salim, Yeni.1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama. Jakarta: Modern English Press.
- Suparma, Agustinus Eko. 2004. *Analisis Laporan Keuangan Pada Yayasan Buana Mekar Periode Tahun 1999 s/d 2003*. Tesis. Universitas Padjadjaran: Tidak dipublikasikan.
- Tribun Jabar. 2010. *Perguruan Tinggi Bersaing Penerimaan Mahasiswa Baru*. <http://jabar.tribunnews.com/read/artikel/18955/ Perguruan-tinggi-bersaing-penerimaan-mahasiswa-baru>. [online]. 21 Agustus 2010.
- United Nation. 2003. *Handbook on Non-profit Institution in the System of National Accounts*. New York: United Nations, Department of Economic and Social Affairs.
- Van Slyke, David M. 2005. *Agents or Stewards: How Government Manages its Contracting Relationships with Nonprofit Social Service Providers*. Academy of Management Best Conference Paper 2005 PNP. USA: Department of Public Administration and Urban Studies Georgia State University.
- Wilson, Earl L., S. Kattelus. 2004. *Accounting for Governmental and Nonprofit Entities*, 13th ed. Washington: Irwin/McGraw-Hill.
- Zietlow, John., Hankin, Jo Ann., Seidner, Alan. 2007. *Financial Management for Non Profit Organizations : Policies and Procedures*. New Jersey: John Wiley Sons, Inc. Hokoben.